



# **PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK MELALUI MEDIA WAYANG DOLANAN**

**(Penelitian Tindakan pada Anak Kelompok B  
di PAUD Cifor Ceria Kota Depok)**

**Puji Yulianty**

Dosen PAUD STKIP Muhammadiyah Bogor  
pujiyulianty@gmail.com

*Diterima: 14 Agustus 2021*

*Direvisi: 8 September*

*Disetujui: 8 November 2021*

## ***ABSTRACT***

*This study aims to describe the process and learning outcomes through media wayang dolanan in improving listening ability. This research was conducted at PAUD Cifor Ceria, Depok City in April 2018. The subjects of the study were B group of 15 students. This research uses action research method. The research procedure consists of: planning, action and observation, reflection. Conducted for 20 meetings divided into two cycles. Data collection techniques are conducted through tests, observations, interviews and documentation studies. Data analysis technique used in this research is qualitative and quantitative data analysis. Pre-action was performed to determine the percentage of listening ability of 54,7 %, increased to 64,3% after the first cycle, and increased to 81,3% after the second cycle. Listening ability can be developed through telling story with media wayang dolanan, where through media wayang dolanan can be more concentration/focus listening stories, train self-confidence as children try to practice making their own stories, train the patience of children and children will get new information or knowledge.*

***Keywords:*** Listening Ability; Media Wayang Dolanan; Early Childhood.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil belajar melalui media wayang dolanan dalam meningkatkan kemampuan menyimak. Penelitian ini dilakukan di PAUD Cifor Ceria, Kota Depok pada bulan April 2018. Subjek penelitian adalah kelompok B 15 siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan. Prosedur penelitian terdiri dari: perencanaan, tindakan dan observasi, refleksi. Dilakukan selama 20 pertemuan dibagi menjadi dua siklus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Pre-action dilakukan untuk menentukan persentase kemampuan mendengarkan 54,7%, meningkat menjadi 64,3% setelah siklus pertama, dan meningkat menjadi 81,3% setelah siklus kedua. Kemampuan mendengarkan dapat dikembangkan melalui bercerita dengan media wayang dolanan, di mana melalui media wayang dolanan dapat lebih berkonsentrasi/fokus mendengarkan cerita, melatih kepercayaan diri saat anak mencoba berlatih membuat cerita sendiri, melatih kesabaran anak dan anak akan mendapatkan informasi atau pengetahuan baru.

**Kata Kunci:** Kemampuan Menyimak; Media Wayang Dolanan; Penelitian Tindakan.

### PENDAHULUAN

Bahasa khususnya menyimak sebagai bagian aspek perkembangan anak usia dini dan tujuan pendidikan anak usia dini. Pengembangan berbagai aspek perkembangan pada anak usia dini akan berguna untuk membantu anak dalam kehidupan sehari-hari. Pada seluruh aspek perkembangan, bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang dapat dikembangkan sejak manusia berada dalam kandungan. Selain itu, orang tua, guru, maupun orang dewasa di sekitar anak penting untuk memperhatikan perkembangan bahasa pada anak. Hal ini dikarenakan bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dengan orang lain.

Anak Usia Dini berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif dan reseptif. Dalam berbahasa minimal terdapat empat kemampuan yang harus dikuasai oleh anak, yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kemampuan menyimak melibatkan fungsi auditori (mendengar) dan proses mental dalam otak yang melakukan kegiatan menyimpan, memahami, meng-

olah, dan menafsirkan berbagai hal yang didengar. Sebagai bagian aspek perkembangan bahasa pada anak usia dini, kemampuan menyimak seharusnya menjadi sasaran dalam kegiatan pendidikan, baik dalam keluarga, lembaga formal, maupun masyarakat seperti lembaga Pos PAUD.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Fulya Yalankaya, Nuray Bayar Muluk dan Semra Sahin, dalam judul penelitiannya "*Effects of Listening Ability on Speaking, Writing and Reading Skills of Children who were Suspected of Auditory Processing Difficulty*" mengatakan bahwa kemampuan menyimak dapat mengembangkan kemampuan lainnya seperti berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan menyimak bisa dimanfaatkan anak untuk berbagai aspek kehidupan termasuk dalam kegiatan belajar di sekolah.

Jika kemampuan menyimaknya bagus maka kemampuan lain akan meningkat. Pada dasarnya kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun sesuai yang dikatakan oleh Janet dkk adalah



anak dapat mengulang kalimat yang terdiri dari maksimal 9 kata, mengikuti 3 instruksi sekaligus, dan merespons dengan benar pada lebih banyak jenis kalimat.

### **Kemampuan Menyimak**

Kemampuan berbahasa (*language arts, language skills*) dalam kurikulum sekolah biasanya mencakup 4 aspek, yaitu: menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*) dan menulis (*writing*).

Hasil penelitian Alison Clark yang berjudul "*Listening to and Involving Young Children: a Review of Research and Practice*" menjelaskan bahwa menyimak merupakan bagian penting untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain, dalam hal ini menyimak merupakan tahap penting yang berguna untuk melakukan keterlibatan langsung secara individu maupun kelompok.

Hal ini dikuatkan dengan pendapat Hakan Ulper dalam judul penelitiannya "*The Effect of Visual Strategies on Textual Structure in Listening*" mengatakan bahwa siswa SD menghabiskan 50% waktunya untuk menyimak. Hal ini menunjukkan pentingnya kemampuan menyimak dalam kehidupan seseorang. Sehingga jelas bahwa dengan kemampuan menyimak yang baik akan mendukung anak dalam berkomunikasi dengan temannya baik dalam kegiatan mandiri maupun kelompok.

Selanjutnya yang akan kita bahas adalah apa maksud dari kemampuan menyimak itu sendiri. Definisi kemampuan menurut Mohammad Zain dalam Milman Yusdi (2010:10) mengartikan bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha

dengan diri sendiri. Sedangkan Anggiat M.Sinaga dan Sri Hadiati (2001:34) mendefinisikan kemampuan sebagai suatu dasar seseorang yang dengan sendirinya berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan secara efektif atau sangat berhasil.

Sementara itu, menurut Robbins, *Ability is an individual's current capacity to perform the various tasks in a job. Overall abilities are essentially made up of two sets of factors: intellectual and physical.* Kemampuan berarti kapasitas seseorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan, lebih lanjut Robbin menyatakan bahwa kemampuan (*ability*) adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang.

Menurut penelitian Alison Clark yang berjudul "*Listening to and Involving Young Children: a Review of Research and Practice*". Definisi menyimak adalah *Listening is understood to be: 1) an active process of communication involving hearing, interpreting and constructing meanings. 2) not limited to the spoken word. 3) a necessary stage in participation in (a) daily routines as well as in (b) wider decision-making processes. This definition of listening is an active rather than a passive process.*

Menyimak menurut ILA (International Listening Association) adalah, *The process of receiving, constructing meaning from and responding to spoken and/or nonverbal messages.* ILA mendiskusikan menyimak adalah proses menerima, membangun makna dari, dan menanggapi pesan lisan/verbal dan/atau non verbal. Menyimak (*listening*) dikatakan sebagai kegiatan berbahasa reseptif

dalam suatu kegiatan bercakap-cakap (*talking*) dengan medium dengar (*audio*) maupun medium pandang (*visual*).

Menyimak dipahami sebagai proses komunikasi aktif yang melibatkan pendengaran, interpretasi dari konstruksi makna, tidak terbatas pada kata yang diucapkan, tahap yang diperlukan dalam partisipasi/kerja sama/ikut serta dalam a) rutinitas sehari-hari, b) proses pengambilan keputusan yang lebih luas. Hal ini jelas bahwa dengan kemampuan mendengar yang baik akan mendukung anak dalam kegiatan mandiri maupun kelompok.

Kemampuan menyimak adalah kecakapan dalam mendengar secara aktif untuk memperoleh informasi yang mencakup; Kemampuan menyimak yang meliputi subfokus 1) Memperhatikan 2) Memahami 3) Menginterpretasi

### **Media Wayang Dolanan**

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara”, atau “pengantar”. Dalam bahasa arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.

Sejalan dengan pendapat di atas bahwasanya menyimak adalah penting, maka anak pun dilatih untuk memahami apa yang disimak. Seperti yang dikatakan Jeksaveta Safran yang mengatakan bahwa proses menyimak akan mudah dipahami dengan menggunakan media gambar/visual dan suara.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di PAUD Cifor Ceria Kota Depok anak usia 5-6 tahun yang berjumlah 15 anak, yang terdiri dari 10 anak perempuan dan 5 anak laki-laki. Didapati kondisi

bahwa masih ada anak yang belum memiliki kemampuan menyimak yang cukup baik untuk dapat fokus mendengarkan sekitar 6 anak, memahami isi cerita 4 anak, dan menceritakan kembali yang disampaikan oleh guru 5 anak. Hal ini terlihat saat guru menyampaikan materi, beberapa anak masih terlihat sedang asyik bermain dan berbicara dengan temannya. Anak cenderung kurang konsentrasi (berbicara dengan teman atau mudah teralihkan). Penggunaan media yang digunakan dalam pembelajaran menyimak belum mendukung dan kurang menarik perhatian anak.

Dari permasalahan tersebut telah didapatkan solusi untuk kemampuan menyimak anak yaitu melalui kegiatan bercerita seperti yang dikatakan oleh Esther Oduolowu, Akintemi dan Eileen Oluwakemi dalam penelitiannya yang berjudul “*Effect of Storytelling on Listening Skills of Primary One Pupil in Ibadan North Local Government Area of Oyo State*”, kisah dan cerita adalah bahan pendengar yang efektif dan bermanfaat bagi anak untuk mengembangkan pemahaman dan keaksaraan dalam memperoleh bahasa pertama dan kedua mereka. Dengan adanya kegiatan bercerita di kelas akan meningkatkan kemampuan menyimak anak.

Cerita akan sangat menarik dan mudah dipahami jika ditunjang oleh media, seperti yang dikatakan Jeksaveta Safran dalam jurnal “*Advancing Listening Comprehension Through Movies*” bahwa proses menyimak akan mudah dipahami dengan menggunakan media gambar/visual dan suara. Dalam konteks dunia pendidikan PAUD di Indonesia salah satu yang digunakan misal-



nya media wayang kulit seperti yang dikatakan oleh Ferdi Arifin dalam artikel yang berjudul “*Wayang Kulit sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti*” mengatakan dalam penelitiannya bahwa seni pertunjukan wayang kulit bisa menjadi media pendidikan budi pekerti karena metode pembelajaran visual lebih menarik daripada pembelajaran melalui media tulis. Hal ini jelas bahwa dengan penggunaan media visual salah satunya wayang kulit dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak.

Wayang merupakan seni tradisional Indonesia yang berkembang pesat, khususnya di Pulau Jawa dan Bali. Wayang merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang telah mampu bertahan dari waktu ke waktu. Wayang saat ini tidaklah sama dengan wayang pada masa lampau, dan wayang masa depan tidaklah sama dengan wayang masa kini. Wayang kini berfungsi sebagai sarana hiburan, sekaligus menyampaikan pesan-pesan, sarana penerangan, pendidikan, dan komunikasi massa yang sangat akrab dengan masyarakat.

Dolanan berasal dari kata “dolan” yang artinya bermain-main. Dalam hal ini, kata dolan yang dimaksudkan adalah dolan yang artinya main, yang mendapat akhiran –an, sehingga menjadi dolanan. Kata dolanan sebagai bentuk kata kerja yaitu “bermain” (*to play*), sebagai kata benda yaitu “permainan” (*play game*), dan atau “mainan” (*toy*).

Media wayang kulit pun bermacam-macam, seperti yang dikatakan dalam ragam wayang nusantara yang disampaikan oleh S. Haryanto salah satunya adalah wayang dolanan. Jadi yang dimaksud *wayang dolanan* dalam peneliti-

an ini adalah alat/media berupa wayang kulit yang digunakan untuk menyampaikan cerita yang berisi pesan moral atau budi pekerti sekaligus untuk mengenalkan seni tradisional Indonesia sebagai warisan bangsa.

Media ini dipilih oleh peneliti sebagai alat dalam menyajikan kegiatan menyimak cerita untuk memvisualkan atau menggambarkan tokoh dalam cerita anak melalui gerakan dan percakapan. *Wayang dolanan* bisa menarik perhatian anak karena penyajian ceritanya didukung oleh peran guru saat menceritakan berbagai karakter tokoh dengan intonasi suara yang berbeda. Selain itu *wayang dolanan* dipilih selain menarik bagi anak juga karena memiliki unsur seni dan merupakan *local wisdom* dari budaya Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan yang mengacu kepada model Kemiss dan Mc. Taggart. Adapun prosedur kerja dalam penelitian ini adalah perencanaan, tindakan dan observasi, dan refleksi. Langkah ini dilakukan berulang sampai dicapai keberhasilan atau hasil yang diinginkan. Setelah tahapan dari siklus satu selesai, kemudian dilanjutkan dengan perencanaan ulang, tindakan dan observasi, dan refleksi untuk siklus berikutnya.

Kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian ini mengacu pada kriteria yang ditetapkan oleh Mills, yang menyatakan bahwa penelitian tindakan memiliki target persentase menjadi 71% setelah melakukan tindakan pada subjek penelitian. Artinya, penelitian ini dikatakan berhasil jika 71% dari jumlah anak di

kelas sudah mencapai standar yang telah ditetapkan oleh kolaborator yaitu 75% dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi sekolah.

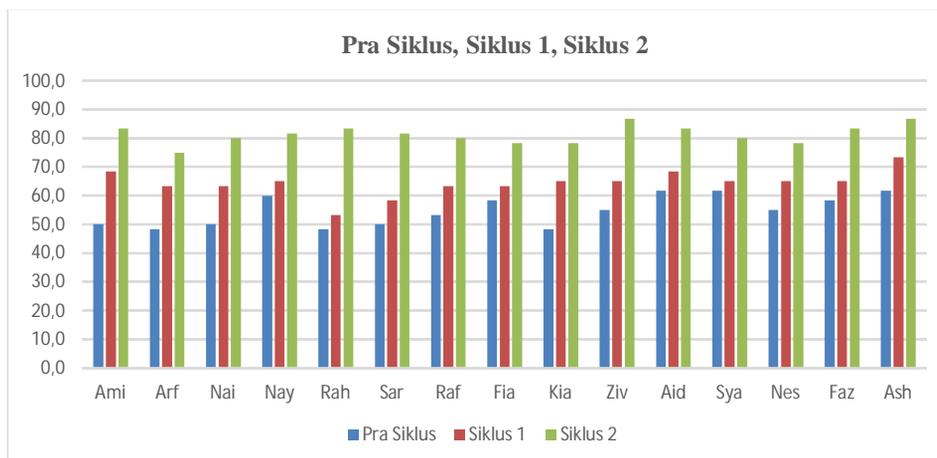
## PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Merujuk pada kesepakatan antara peneliti dan kolaborator di mana persentase rata-rata kriteria keberhasilan yang dite-

apkan sebesar 75%, maka penelitian yang dilakukan di kelompok B PAUD Cifor Ceria dinyatakan berhasil karena anak telah mengalami peningkatan perolehan skor minimal 75%. Peningkatan keberhasilan penelitian di awal pratindakan dilakukan untuk menentukan persentase kemampuan menyimak anak sebesar 54,7% meningkat menjadi 64,3% setelah siklus 1 dan 81,3% setelah siklus kedua.

### Persentase Peningkatan Kemampuan Menyimak Prapenelitian Siklus I Siklus II



Apabila dibandingkan kemampuan anak menyimak cerita dengan media *wayang dolanan* yang terdapat pada prapenelitian, siklus I dan siklus II, maka dapat dilihat terjadinya peningkatan.

Perbandingan antara kemampuan anak sebelum dan sesudah tindakan mendapatkan peningkatan, penelitian ini bisa dikatakan telah berhasil karena anak sudah melewati indikator keberhasilan sebesar 75%. Maka dari itu dengan media *wayang dolanan* mampu meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun di kelompok B PAUD Cifor Ceria Depok.

### 2. Pembahasan

Hasil penelitian ini memberikan gambaran secara teoritis tentang peningkatan kemampuan menyimak melalui media *wayang dolanan*. Melalui menyimak cerita dengan media *wayang dolanan* anak dapat lebih konsentrasi/fokus menyimak cerita, melatih percaya diri saat anak mencoba mempraktikkan membuat cerita sendiri, melatih kesabaran anak serta anak akan mendapatkan informasi atau pengetahuan baru.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Hakan Ulper juga mengatakan pentingnya kemampuan menyimak pada



anak. Kemampuan menyimak anak lebih mudah dipahami jika dibantu secara visual/gambar sebagai media sehingga pesan dari cerita dapat diterima dan dipahami dengan baik.

Pendapat ini juga didukung oleh pendapat tentang penggunaan media dalam pembelajaran yang dijelaskan oleh Jurka Lepicnik Vodopivec menemukan temuan bahwa baik orang tua maupun guru percaya bahwa media memiliki kehadiran yang kuat dalam kehidupan sehari-hari anak-anak pra-sekolah dan mereka memainkan peran penting dalam mengajar anak-anak pra-sekolah. Guru menyadari pentingnya pengajaran awal dengan media, serta bertujuan untuk mengembangkan literasi anak.

Hal ini menguatkan argumen Jalongo (2008) bahwa anak-anak lebih memilih pendekatan visual dan kinestetik dan bahwa kegiatan mendengarkan harus dilengkapi dengan gambar dan aktivitas. Melakukan hal ini memiliki efek positif yang luar biasa pada perilaku mendengarkan anak-anak dan rentang perhatian.

Dari beberapa pendapat tersebut menyatakan bahwa penggunaan media *wayang dolanan* diharapkan dapat menarik perhatian siswa sehingga dapat lebih berkonsentrasi dalam menyimak cerita. Selain sebagai media bercerita *wayang dolanan* juga dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan budaya leluhur bangsa. Maka dapat disimpulkan bahwa media *wayang dolanan* adalah alat/peraga berupa wayang kulit yang dimainkan guru pada kegiatan menyimak cerita berisi nilai-nilai moral/ budi pekerti, sekaligus untuk melestarikan seni tradisional Indonesia sebagai warisan bangsa.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini memberikan implikasi terutama berkaitan dengan perencanaan dan pengembangan pembelajaran di TK. Penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan media *wayang dolanan* dapat digunakan sebagai pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak TK.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alison Clark Journal "Listening to and Involving Young Children: a Review of Research and Practice" Early Child Development and Care: vol 175 no 6, 2006. h. 490
- Hakan Ulper, "The Effect of Visual Strategies on Textual Structures in Listening Process to Comprehension Level of the Listeners", World Conference on Educational Sciences 2009. h.569
- Jeksaveta Safranji journal *Advancing Listening Comprehension Through Movies, 2015*
- Ferdi Arifin, Jantra Jurnal Sejarah dan Budaya "Wayang Kulit Sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti", (Pusat Studi Ekonomi Kerakyatan UGM: 2013) h. 75
- S.Haryanto, Tuti Indah, "Ragam Wayang Nusantara", (Fakultas Ilmu Budaya UI: 2008).
- Fulya Yalankaya, Nuray Bayar Muluk dan Semra Sahin, Journal "Effects of Listening Ability on Speaking, Writing and Reading Skills of Children who were Suspected of Auditory Processing Difficulty" International Journal of Pediatric Otorhinolaryngology, January 2009, h 1137-1142
- Janet R. Lanza dan Lynn K. Flahive, "Communication Milestone" (USA: LinguiSystem Inc, 2008), h.21



- Henry Guntur Tarigan, *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), h.2
- Debra L. Worthington, *Artikel Defining Listening: A Historical, Theoretical and Pragmatic Assesment Proeses* Kundharu dan Slamet, *Pembelajaran Ketrampilan Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu), 2014.
- Stephen P. Robbin dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, (Amerika: 2013) Edisi ke 15.
- Yulianti Siantayani, *Persiapan Membaca Bagi Balita* (Yogyakarta: Krizter, 2011) h.35
- S.Haryanto, Tuti Indah, *“Ragam Wayang Nusantara”*, (Fakultas Ilmu Budaya UI: 2008).
- Hakan Ulper, Journal *“The Effect of Visual Strategies on Textual Structures in Listening Process to Comprehension Level of the Listeners”*, World Conference on Educational Sciences 2009. H.570
- Jurka Lepicnik Vodopivee dalam Journal yang berjudul *“Some Aspects of Teaching Media Literacy to Pre-School Children in Slovenia from a Perception Stanpoint of Teachers and Parents”* Vol 4, 2011 h.70-74
- Esther Oduolow dkk, Journal *“Effect of Storytelling on Listening Skills of Primary One Pupil in Ibadan North Local Government Area of Oyo State, Nigeria”*, International Journal of Humanities & Social Science vol 4 no 9 July 2014